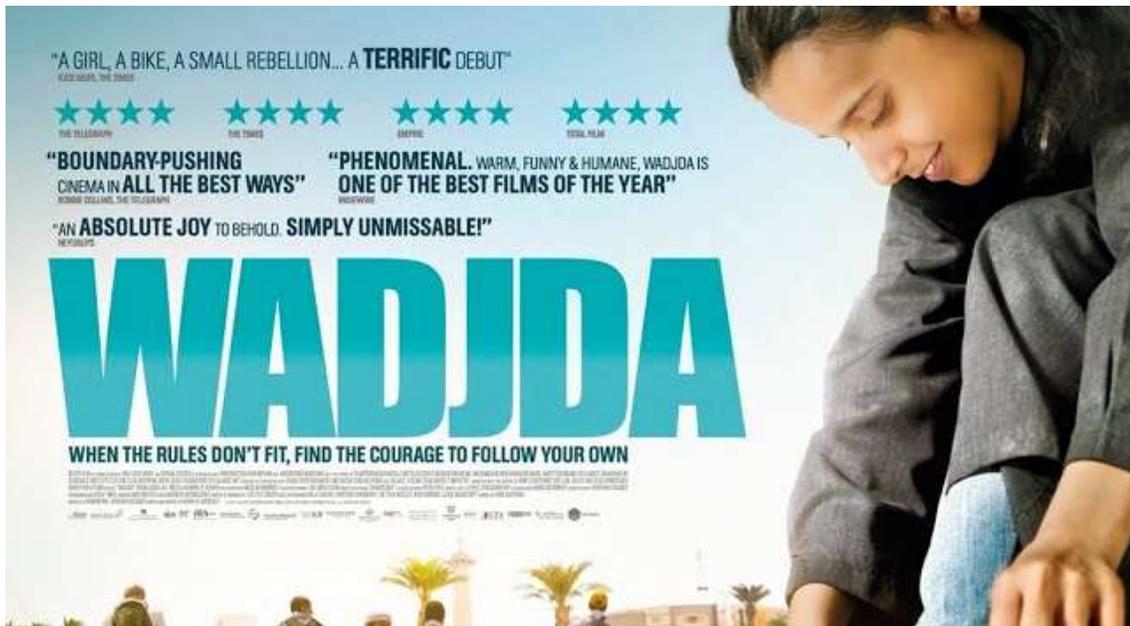


## BAB II

### SINOPSIS FILM *WADJDA*



**Gambar 2.1. Cover Film *Wadjda***

Sebelum membuat sebuah cerita pada sebuah film, tentu saja penulis harus mengenal dan memahami tokoh dan karakter pemeran film terutama dalam *Wadjda* ini, antara lain sebagai berikut :

Sutradara : Haifaa al-Mansour

Produser : Gerhard Meixner dan Roman Paul

Skenario : Haifaa al-Mansour

Distributor : Koch Media (Jerman, seluruh media)

Tanggal rilis : 31 Agustus 2012 (Festival Film Venesia)

**Tabel 2.2 Tokoh dan Karakter film *Wadjda***

NO	Nama Artis / Aktor	Peran sebagai
1	Reem Abdullah	Ibu <i>Wadjda</i>
2	Waad Mohammed	<i>Wadjda</i> (وجدة)
3	Abdullrahman Al Gohani	Teman <i>Wadjda</i> (Abdullah)
4	Sultan al-Assaf	Ayah <i>Wadjda</i>
5	Ahd kamel	Ms. Hussa (disebut sebagai Ahd)
6.	Ibrahim al-Mozael	Pemilik toko mainan
7	Nouf Saad	Pengajar al-Qu'ran
8	Rafa al-Sanea	Teman <i>Wadjda</i> (Fatima)
9	Alanoud Sajini	Teman <i>Wadjda</i> (Fatin)
10	Rehab Ahmed	Teman <i>Wadjda</i> (Noura)
11	Dana Abdullilah	Teman <i>Wadjda</i> (Salma)
12	Mohammed Zahir	Seorang Pengemudi (Iqbal)

*Wadjda* (2012) ialah sebuah karya tulis yang awalnya berupa novel yang ditulis sekaligus disutradarai oleh seorang wanita Arab Saudi untuk pertamakalinya yang bernama Haifaa al-Mansour. Berlatar tahun awal 2000-an, film ini menceritakan tentang seorang anak perempuan yang bernama *Wadjda* yang usianya masih menginjak umur 11 tahun ketika ia memberontak melawan norma gender yang membatasi dalam adat dan kebiasaan di negaranya dengan menabung untuk membeli sebuah sepeda. Film ini merupakan adaptasi berasal skenario al-Mansour

yang dinamakan dengan judul film *Wadjda*, film berdurasi penuh pertama yang pengambilan gambar seluruhnya dilakukan di Negara Arab Saudi (walaupun tidak diizinkan diputar dinegara tersebut).

Film ini bernuansa seorang perempuan yang bernama *Wadjda* saat berusia 11 tahun. Dia tinggal di salah satu kota di Arab Saudi yang bernama kota Riyadh bersama kedua orang tuanya yang secara agama konservatif namun penuh dengan kasih sayang. Dalam adat istiadat disana ketika di luar rumah, dia diharuskan berpakaian sopan dan berkerudung, akan tetapi dia selalu menemukan banyak cara-cara kecil untuk terus saja memberontak. Di bawah gaun panjangnya yang berwarna hitam, dia memakai sepatu kets Chuck Taylor dan cat kuku pirus. Walaupun dilarang dan menyalahi adat kebiasaan masyarakat pada umumnya dia tetap menyukai musik barat dan membuat mixtape musik.

*Wadjda* memiliki sahabat yang bernama Abdullah, dia adalah anak tetangga yang rumahnya tidak jauh dari rumah *Wadjda*. *Wadjda* memperlakukan sahabatnya dengan setara, tanpa memandang bahwa dia lawan jenis yang berbeda. Tak heran mereka berdua tidak pernah melewatkan kesempatan untuk saling mengolok-olok dan bersendau gurau satu sama lain.

Pada suatu hari Abdullah mengendarai sepeda barunya seraya memamerkan kepada *Wadjda*. *Wadjda* merasa tertarik dan berkeinginan untuk mendapatkan sepedanya sendiri agar dapat menangkan dalam membalap Abdullah. Dalam perjalanan ke sekolah menelusuri sepanjang jalan terdapat toko sepeda yang menarik perhatian *Wadjda*, dia sangat tertarik dengan sebuah sepeda hijau yang terpampang indah di jendela toko itu. Sesampainya di rumah, *Wadjda* meminta kepada ibunya

untuk memenuhi keinginannya membeli sepeda dambaannya itu, akan tetapi ibunya menolak dengan mentah-mentah. Seorang gadis yang mengendarai sepeda tidak pantas karena tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat.

Dengan antusias *Wadjda* tetap ingin memperoleh sepeda itu. Dia berusaha untuk mendapatkannya dan bertanya untuk bernegosiasi dengan penjual sepeda di toko tersebut. Dia mendapati bahwa harga sepeda itu adalah 800 riyal (sekitar \$200). Walaupun sudah mengetahui bahwa harga sepeda yang diinginkannya itu tidak murah, *Wadjda* tetap bersikeras untuk mendapatkannya dan memutuskan menyisihkan uangnya untuk membeli sendiri sepeda tersebut suatu hari.

Pertama, dia memiliki ide untuk menjual mixtape di sekolah. Tidak hanya itu, *Wadjda* juga memanfaatkan kreatifitasnya dengan membuat gelang untuk dijual kepada teman-temannya walaupun kenyataannya aktivitas-aktivitas tersebut dilarang oleh ibu guru dikelasnya. Tak lama kemudian, *Wadjda* menerima panggilan untuk menghadap kepala sekolahnya karena memiliki konflik serius terutama memakai sepatu Louboutin yang konservatif dalam agama. Akibat kejadian tersebut, ia putus asa karena tidak bisa lagi menghasilkan cukup uang untuk membeli sepeda keinginannya.

Tidak hanya soal permasalahan pada diri *Wadjda* saja, melainkan ia juga terjerat permasalahan dengan temannya yang membawanya pada kepala sekolah terutama dalam realitas sekolahnya dia turut membantu temannya yang ingin berhubungan dengan lawan jenis diluar sekolah, kepala sekolah sempat memergokinya dan dituduh tanpa alasan yang jelas namun *Wadjda* membela mereka bahwa mereka hanya saling berkomunikasi saja untuk urusan tertentu.

Sementara itu, ibu *Wadjda* sedang mengalami kesulitan dalam perjalanannya ke tempat bekerja, karena perempuan disana tidak didorong untuk melakukan pekerjaan sehingga pilihan pekerjaan mereka terbatas. Maka jalan satu-satunya adalah harus menempuh jarak yang cukup jauh dan dia juga tidak bisa berkendara sendiri. Maka langkah selanjutnya yang ia lakukan adalah ia harus menyewa sopir laki-laki, akan tetapi sopir yang ia mintai bantuan tidak menghormatinya dan sering menegurnya karena selalu membuatnya menunggu. Suatu hari, dia mengatakan padanya bahwa dia tidak akan lagi bekerja untuknya, dan ibu *Wadjda* tidak bisa mendapatkan pekerjaannya sendiri.

*Wadjda* tidak tinggal diam, dia segera meminta bantuan kepada temannya, Abdullah untuk memperbaiki kesalahan ini. Keduanya melacak pengemudi tersebut hingga ke rumahnya dan menuntut agar dia terus bekerja untuk ibu *Wadjda*. Akhirnya, ketika Abdullah mengancam untuk pergi menemui pamannya yang berkuasa, sang sopir setuju untuk tetap mengantar ibu *Wadjda* pergi bekerja.

Permasalahan muncul lagi ketika keluarga mereka sadar bahwa kenyataannya tidak memiliki anak laki-laki karena nenek dari pihak ayah *Wadjda* menginginkan seorang cucu dan berinisiatif untuk mencarikan istri kedua. Sisi lain Ayah *Wadjda* mencintai istrinya, tapi dia juga menginginkan seorang anak laki-laki, jadi diapun menyetujui perkatan dari ibunya. Ibu *Wadjda* sangat marah dan khawatir dengan posisinya dalam keluarga. Dia membawa *Wadjda* ke toko tempat dia mencoba gaun merah mahal. Rencananya adalah mengenakan gaun itu ke pesta pernikahan kakak iparnya agar tidak ada wanita lain di sana yang bisa memalingkan muka suaminya.

Sementara itu, *Wadjda* menemukan cara untuk mendapatkan uang yang

dibutuhkan untuk membeli sepedanya. Sekolahnya mengadakan sebuah lomba pengajian dengan hadiah uang tunai sebesar 1000 riyal. *Wadjda* belajar dengan giat dan memenangkan kompetisi. Di depan sekolah, dia ditanya untuk apa dia membelanjakan hadiah uangnya, dan dia menyatakan bahwa dia akan membeli sepeda. Para guru terkejut, dan kepala sekolah turun tangan, mengumumkan bahwa hadiah tersebut akan disumbangkan untuk perjuangan Palestina.

Orang tuanya mengetahui bahwa *Wadjda* memenangkan kompetisi tersebut, dan ketika dia sampai di rumah, ayahnya memberi selamat kepadanya. Dia mulai menangis. Ayahnya menghiburnya dan kemudian meminta *Wadjda* memberitahu ibunya bahwa dia mencintainya, sebelum meninggalkan rumah.

Ketika ibunya sampai di rumah, *Wadjda* mengetahui bahwa ayahnya akan menikahi istri kedua. Dia dan ibunya menyaksikan upacara pernikahan dari atap rumah mereka. *Wadjda* mendorong ibunya untuk tetap membeli gaun merah untuk mempertahankan kasih sayang ayahnya. Ibunya mengatakan kepadanya bahwa dia tidak mampu membeli gaun itu karena dia telah menghabiskan uangnya untuk membeli sepeda hijau.

Dalam adegan terakhir dengan ending yang menginspirasi, *Wadjda* memacu sepedahnya bersama Abdullah dan pemenangnya adalah *Wadjda*. Dalam cerita ini, seorang anak perempuan yang bernama *Wadjda* berhasil mewakili semangat perjuangan anak perempuan dalam menghadapi norma-norma yang menghambat kebebasan individu mereka. Film ini dianggap sebagai karya yang menyentuh dan memberikan pandangan yang dalam tentang kehidupan perempuan di Arab Saudi.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> *Film Wadjda* (Koch Media, 2012), <https://tv4.lk21official.wiki/Wadjda-2012/>.